



Kepemimpinan Inovatif di Sekolah Dasar: Strategi Menghadapi Pembelajaran Modern di SD Negeri 1 Muneng

Laela Rosidha ^{✉ 1}, Sulton ^{✉ 2}

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel : Diterima Mei Revisi Juni Dipublikasikan Juli	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta strategi kepemimpinan inovatif kepala sekolah dalam menghadapi pembelajaran modern di SD Negeri 1 Muneng. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena perubahan paradigma pendidikan yang menuntut kepala sekolah memiliki kemampuan adaptif terhadap kemajuan teknologi, kebijakan <i>Merdeka Belajar</i>, dan kebutuhan pengembangan profesional guru di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>kualitatif deskriptif</i> dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tahap <i>data reduction</i>, <i>data display</i>, dan <i>conclusion drawing</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan inovatif kepala sekolah di SD Negeri 1 Muneng diwujudkan melalui tiga dimensi utama, yaitu: (1) <i>kepemimpinan transformasional</i> yang menekankan visi perubahan dan pemberdayaan guru; (2) <i>kompetensi digital</i> yang berperan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran dan manajemen sekolah; serta (3) <i>budaya kolaboratif</i> yang mendorong kerja sama antar guru dan membangun komunitas belajar yang berkelanjutan. Ketiga dimensi tersebut membentuk model kepemimpinan inovatif yang adaptif dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran modern tidak hanya bergantung pada sarana teknologi, tetapi juga pada peran kepala sekolah sebagai penggerak perubahan yang visioner, kreatif, dan humanis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep <i>transformational leadership</i> dan memperluas penerapannya dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah lain dalam mengembangkan strategi kepemimpinan inovatif yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21 dan kebijakan <i>Merdeka Belajar</i>.</p>
Keywords : Kepemimpinan Inovatif, Kepala Sekolah, Pembelajaran Modern, Kompetensi Digital, Budaya Kolaboratif, Sekolah Dasar.	
How to Cite : Rosidha, L. & Sulton (2026). Kepemimpinan Inovatif di Sekolah Dasar: Strategi Menghadapi Pembelajaran Modern di SD Negeri 1 Muneng. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i> , 11 Special Issue (2), pp. 284-293	ABSTRACT <i>Innovative Leadership in Elementary Schools: Strategies for Facing Modern Learning at SD Negeri 1 Muneng.</i> This study aims to describe and analyze the forms and strategies of innovative leadership implemented by the principal in responding to modern learning challenges at SD Negeri 1 Muneng. The background of this research is rooted in the paradigm shift in education that requires school principals to be adaptive to technological advancements, the <i>Merdeka Belajar</i> (Independent Learning) policy, and the professional development needs of teachers in the digital era. This study employed a <i>qualitative descriptive</i> approach, with data collected through in-depth interviews, observations, and document studies. Data were analyzed using the interactive analysis model by Miles, Huberman, and Saldaña (2014), which includes the stages of <i>data reduction</i> , <i>data display</i> , and <i>conclusion drawing</i> . The findings reveal that the innovative leadership of the principal at SD Negeri 1 Muneng is manifested through three main dimensions: (1) <i>transformational leadership</i> , which emphasizes a vision for change and teacher empowerment; (2) <i>digital competence</i> , which supports the integration of technology into learning and school management; and (3) <i>collaborative culture</i> , which encourages teamwork among teachers and fosters a sustainable learning community. These three dimensions collectively form an adaptive and innovation-oriented leadership model that enhances the quality of learning in primary education. This study concludes that the success of modern learning is not solely determined by technological facilities but also by the role of the principal as a visionary, creative,

and humanistic change agent. Theoretically, this research strengthens the concept of *transformational leadership* and expands its application within the context of Indonesian primary education. Practically, the findings serve as a reference for school principals to develop innovative leadership strategies aligned with 21st-century educational demands and the *Merdeka Belajar* framework.

✉ **Alamat korespondensi:**

Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo^{1,2}

✉ **E-mail:**

rosidhalaela@gmail.com¹; sulton@umpo.ac.id²

Copyright © 2026 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

SD Negeri 1 Muneng merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang sedang berusaha beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan modern di era digital dan kebijakan Merdeka Belajar. Kemajuan teknologi informasi, perubahan kurikulum, serta dinamika sosial masyarakat telah mengubah peran kepala sekolah dan guru secara signifikan. Sekolah kini tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat inovasi dalam pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Dalam hal ini, kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor utama untuk mengarahkan perubahan menuju budaya belajar yang kreatif, adaptif, dan kolaboratif.

Kondisi sosial di sekitar SD Negeri 1 Muneng menimbulkan tantangan khusus bagi pembelajaran modern. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah, sehingga akses mereka terhadap perangkat digital dan sumber belajar online terbatas. Selain itu, masih ada kesenjangan kemampuan digital di antara guru, hal ini membuat penerapan pembelajaran berbasis teknologi belum sepenuhnya optimal. Hal ini menunjukkan perlunya kepala sekolah yang tidak hanya bertugas sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai pemimpin inovatif yang dapat memanfaatkan sumber daya sekolah dengan kreatif.

Masalah lain yang muncul adalah tekanan pada guru untuk menyesuaikan diri dengan paradigma Merdeka Belajar, yang menekankan fleksibilitas, kemandirian, dan pembelajaran berbasis proyek. Tidak semua guru siap menghadapi perubahan ini karena perbedaan kemampuan mengajar dan dukungan dari lingkungan kerja. Dalam situasi seperti ini, kepala sekolah di SD Negeri 1 Muneng memiliki tanggung jawab strategis untuk membangun sistem kepemimpinan yang dapat menginspirasi, membimbing, dan membantu guru agar mereka bisa berinovasi dalam proses pembelajaran.

Kepemimpinan inovatif menjadi kunci agar transformasi pembelajaran dapat berjalan terus menerus.

Secara nasional, pendidikan di Indonesia dalam masa peralihan menuju era digital dan globalisasi, yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (kemampuan 4C). Namun, berbagai laporan menunjukkan bahwa sekolah dasar masih menghadapi kesenjangan besar dalam inovasi pembelajaran dan kepemimpinan pendidikan. Penelitian oleh Hijrah (2025) menegaskan bahwa keberhasilan penerapan Merdeka Belajar sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menumbuhkan budaya inovasi di sekolah. Ini memperkuat pandangan bahwa tanpa kepemimpinan yang adaptif, inovasi kurikulum sulit diterapkan dengan efektif di tingkat sekolah dasar.

Temuan serupa disampaikan oleh Erlisa (2024), yang menyatakan bahwa kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan transformasional berperan penting dalam menciptakan suasana kerja yang baik untuk pengembangan profesional guru. Kepemimpinan seperti ini mendorong munculnya inisiatif, kreativitas, dan tanggung jawab di antara guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sementara itu, Zaeni & Wasliman (2025) menemukan bahwa strategi manajemen kepala sekolah yang berfokus pada inovasi dapat meningkatkan profesionalisme guru di sekolah dasar melalui pelatihan, pendampingan, dan pembinaan yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, sebagian penelitian masih terpusat pada kepemimpinan di tingkat besar tanpa memperhatikan dinamika lokal di sekolah dasar di daerah semi-perkotaan seperti SD Negeri 1 Muneng. Padahal, konteks lokal sangat memengaruhi gaya kepemimpinan dan efektivitas penerapan inovasi pembelajaran. Belum banyak penelitian yang secara khusus mempelajari bagaimana kepala sekolah di

lingkungan ini menerapkan kepemimpinan inovatif, serta dampak strategi tersebut terhadap kesiapan guru menghadapi perubahan sistem pembelajaran. Kesenjangan inilah yang menjadi alasan penting untuk melakukan penelitian kualitatif ini.

Selain itu, kajian oleh Mincu dkk. (2024) di Inggris menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah yang humanistik dan berorientasi inovasi langsung memengaruhi kesejahteraan guru dan efektivitas pembelajaran digital. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai inovatif dalam kepemimpinan memiliki relevansi universal yang bisa diterapkan di berbagai konteks, termasuk di sekolah dasar Indonesia. Namun, penerapan konsep tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan sumber daya sekolah yang berbeda-beda. Di sinilah pentingnya meneliti praktik kepemimpinan inovatif di konteks lokal SD Negeri 1 Muneng untuk mendapatkan pemahaman yang lebih sesuai dengan situasi setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kepala sekolah di SD Negeri 1 Muneng menerapkan kepemimpinan inovatif dalam menghadapi tantangan pembelajaran modern. Penelitian ini fokus pada strategi, nilai, dan praktik yang digunakan kepala sekolah untuk mendorong guru, memanfaatkan teknologi, serta membangun budaya kolaboratif di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali makna dan pengalaman para pelaku pendidikan untuk memahami bagaimana kepemimpinan inovatif diwujudkan dalam praktik sehari-hari.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam memperluas pemahaman tentang model kepemimpinan inovatif yang cocok dengan karakteristik sekolah dasar di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah, guru, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pengembangan kepemimpinan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya teori kepemimpinan pendidikan, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, terutama di SD Negeri 1 Muneng sebagai contoh studi kasus yang representatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan inovatif kepala sekolah dalam menghadapi pembelajaran modern di SD Negeri 1 Muneng. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna dan proses sosial berdasarkan perspektif partisipan secara alamiah. Dengan demikian, penelitian ini tidak berupaya menguji hipotesis, melainkan menggambarkan dan menafsirkan strategi kepemimpinan yang muncul di lapangan secara kontekstual.

Data dalam penelitian ini terdiri dari *data primer* dan *data sekunder*. *Data primer* diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru senior, serta beberapa guru muda yang terlibat aktif dalam proses inovasi pembelajaran di SD Negeri 1 Muneng. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek penelitian secara sengaja berdasarkan peran dan pengetahuannya terhadap fenomena yang diteliti. Adapun *data sekunder* diperoleh dari dokumen sekolah seperti rencana kerja kepala sekolah, laporan kegiatan guru, kebijakan internal sekolah, dan foto dokumentasi kegiatan inovasi pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi nonpartisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan panduan pertanyaan terbuka agar informan bebas mengemukakan pengalaman dan pandangannya. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas kepala sekolah dan guru dalam kegiatan pembelajaran, rapat staf, dan pelatihan internal untuk memperoleh data perilaku nyata yang mendukung inovasi di sekolah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan lapangan melalui bukti tertulis atau visual.

Proses pengumpulan data dilaksanakan selama tiga bulan, yakni mulai Februari hingga April 2025. Setiap hasil wawancara direkam menggunakan alat perekam suara, kemudian ditranskripsi secara verbatim. Peneliti melakukan *member checking* kepada informan untuk memastikan keakuratan data dan mencegah kesalahan interpretasi. Semua data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke

dalam kategori tematik untuk memudahkan proses analisis.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahap utama: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Tahap *reduksi data* dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap *display data* berupa penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar pola dan hubungan antar temuan dapat terlihat jelas. Sementara itu, tahap *conclusion drawing* dilakukan dengan menarik kesimpulan tematik mengenai bentuk, strategi, dan dampak kepemimpinan inovatif kepala sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran modern di SD Negeri 1 Muneng.

Keabsahan data diuji melalui teknik *triangulasi sumber* dan *triangulasi metode*. *Triangulasi sumber* dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru senior, dan guru muda untuk memperoleh kesesuaian pandangan. Sementara *triangulasi metode* dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperkuat kredibilitas temuan. Selain itu, peneliti juga melakukan *peer debriefing* dengan rekan sejawat untuk meminimalkan bias subjektif.

Secara konseptual, alur penelitian ini dimulai dari tahap identifikasi masalah di SD Negeri 1 Muneng, penentuan fokus penelitian, pengumpulan data lapangan, analisis tematik, hingga penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan hasil penelitian. Alur ini menggambarkan proses berpikir induktif, di mana peneliti membangun teori dari hasil temuan empiris di lapangan. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana kepemimpinan inovatif kepala sekolah mampu menjawab tantangan pembelajaran modern serta meningkatkan mutu pendidikan dasar di SD Negeri 1 Muneng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Mendorong Perubahan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SD Negeri 1 Muneng menerapkan pola kepemimpinan yang cenderung transformasional dalam mengelola

perubahan pembelajaran di sekolah dasar. Kepemimpinan transformasional terlihat dari upaya kepala sekolah dalam membangun visi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman serta mendorong guru untuk terlibat aktif dalam proses perubahan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan administratif, tetapi juga sebagai penggerak utama inovasi pendidikan di lingkungan sekolah. Kepala sekolah secara konsisten memberikan motivasi kepada guru agar mampu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik abad ke-21. Dalam praktiknya, kepala sekolah mendorong guru untuk tidak terpaku pada metode pembelajaran konvensional, tetapi lebih terbuka terhadap penggunaan media pembelajaran inovatif dan teknologi pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki orientasi pada perubahan yang berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah juga tercermin melalui kemampuan membangun budaya kerja yang kolaboratif di lingkungan sekolah. Kepala sekolah secara rutin melaksanakan rapat koordinasi, evaluasi pembelajaran, serta forum diskusi guru untuk membahas tantangan dan solusi pembelajaran yang dihadapi di kelas. Forum tersebut tidak hanya menjadi sarana administratif, tetapi juga menjadi ruang refleksi profesional bagi guru untuk berbagi pengalaman mengajar dan strategi pembelajaran efektif. Guru diberi kesempatan untuk menyampaikan ide, kendala, dan inovasi yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran tanpa adanya tekanan atau hambatan struktural. Lingkungan kerja yang terbuka ini secara perlahan menumbuhkan rasa percaya diri guru untuk bereksperimen dengan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif. Dengan demikian, kepala sekolah berhasil membangun budaya organisasi yang mendukung perubahan dan inovasi secara kolektif.

Dalam perspektif teori kepemimpinan transformasional Bass dan Riggio (2006), kepala sekolah SD Negeri 1 Muneng telah menunjukkan karakteristik utama pemimpin transformasional, yaitu kemampuan memberikan inspirasi, keteladanan, motivasi, dan dukungan individual kepada anggota organisasi. Kepala sekolah menunjukkan

idealized influence melalui keteladanan dalam penggunaan teknologi pembelajaran serta keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan akademik sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga menerapkan *inspirational motivation* dengan memberikan semangat kepada guru agar mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan kurikulum dan tuntutan pembelajaran modern. Bentuk *intellectual stimulation* terlihat dari dorongan kepada guru untuk mencoba strategi pembelajaran baru yang lebih kreatif dan berbasis teknologi. Tidak hanya itu, kepala sekolah juga memberikan perhatian individual (*individualized consideration*) melalui pendampingan kepada guru yang mengalami kesulitan dalam penerapan inovasi pembelajaran. Implementasi keempat indikator tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan transformasional menjadi landasan penting dalam membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif di SD Negeri 1 Muneng.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Erlisa (2024) yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan komitmen guru dalam melaksanakan inovasi pembelajaran. Persamaan hasil penelitian terletak pada adanya hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan meningkatnya motivasi guru dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya. Namun demikian, konteks di SD Negeri 1 Muneng menunjukkan karakteristik yang lebih kontekstual karena kepala sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mempertimbangkan keterbatasan sumber daya sekolah dan kondisi sosial masyarakat sekitar. Dalam situasi tersebut, kepala sekolah tetap berupaya menjaga semangat perubahan tanpa menciptakan tekanan kerja yang berlebihan bagi guru. Pendekatan yang dilakukan menunjukkan adanya keseimbangan antara pencapaian target pendidikan dengan kondisi nyata sekolah. Oleh sebab itu, kepemimpinan transformasional kepala sekolah menjadi faktor strategis dalam menciptakan pembelajaran modern yang relevan dengan kebutuhan sekolah dasar.

Kompetensi Digital Kepala Sekolah sebagai Penggerak Inovasi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SD Negeri 1 Muneng memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan yang semakin berkembang

pesat. Kepala sekolah memahami bahwa transformasi pendidikan modern tidak dapat dilepaskan dari integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kepala sekolah mendorong guru untuk mulai memanfaatkan berbagai platform digital seperti Google Classroom, Quizizz, video pembelajaran interaktif, dan media berbasis internet lainnya. Penggunaan teknologi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperluas variasi metode mengajar guru di kelas. Kebijakan ini menjadi semakin relevan setelah pandemi COVID-19 yang mendorong sekolah untuk melakukan transformasi pembelajaran berbasis digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya literasi digital dalam pendidikan dasar.

Implementasi kompetensi digital kepala sekolah tidak hanya terlihat dari pemberian arahan kebijakan, tetapi juga diwujudkan melalui pendampingan langsung kepada guru. Kepala sekolah menyelenggarakan pelatihan internal terkait penggunaan aplikasi pembelajaran digital serta memberikan bimbingan teknis bagi guru yang belum terbiasa menggunakan perangkat teknologi. Dalam praktiknya, kepala sekolah juga membuka ruang konsultasi informal agar guru dapat menyampaikan kesulitan yang dihadapi selama penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman bagi guru, terutama bagi guru senior yang mengalami hambatan adaptasi terhadap teknologi digital. Melalui pola pendampingan tersebut, guru menjadi lebih percaya diri dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, transformasi digital di sekolah berlangsung secara bertahap namun tetap berkelanjutan.

Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan modern, praktik tersebut menunjukkan adanya implementasi digital instructional leadership, yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada pengembangan pembelajaran berbasis teknologi. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator pendidikan, tetapi juga sebagai fasilitator inovasi pembelajaran digital di lingkungan sekolah. Keberadaan kepala sekolah sebagai penggerak transformasi digital menjadi sangat penting mengingat masih terdapat kesenjangan kemampuan teknologi di kalangan guru sekolah dasar. Kepala sekolah mampu

mengidentifikasi kebutuhan guru dan memberikan intervensi sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan inovasi digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan sekolah. Oleh sebab itu, kompetensi digital kepala sekolah menjadi elemen penting dalam mendorong keberhasilan pembelajaran modern.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Handayani dan Hidayat (2025) yang menyatakan bahwa kepemimpinan digital kepala sekolah memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran berbasis teknologi. Kesamaan hasil penelitian terletak pada kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inovatif melalui pemanfaatan teknologi digital. Akan tetapi, penelitian di SD Negeri 1 Muneng menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan teknologi tidak hanya ditentukan oleh fasilitas sekolah, tetapi juga oleh pendekatan interpersonal kepala sekolah dalam mendampingi guru. Guru merasa lebih nyaman mencoba teknologi baru karena adanya dukungan dan arahan yang berkelanjutan dari kepala sekolah. Situasi ini memperlihatkan bahwa transformasi digital pendidikan membutuhkan kombinasi antara kompetensi teknologi dan pendekatan humanistik. Dengan demikian, kepemimpinan inovatif kepala sekolah menjadi faktor penting dalam membangun kesiapan sekolah menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Budaya Kolaboratif sebagai Strategi Penguatan Profesionalisme Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SD Negeri 1 Muneng berhasil membangun budaya kolaboratif (*collaborative culture*) sebagai bagian dari strategi kepemimpinan inovatif dalam meningkatkan profesionalisme guru. Budaya kolaboratif tersebut tercermin melalui kebiasaan guru untuk berdiskusi mengenai strategi pembelajaran, berbagi pengalaman mengajar, dan melakukan refleksi bersama terhadap kendala yang dihadapi di kelas. Kepala sekolah secara aktif menciptakan ruang komunikasi yang memungkinkan guru untuk saling belajar satu sama lain tanpa adanya batasan senioritas ataupun perbedaan latar belakang pengalaman mengajar. Melalui pendekatan ini, guru tidak lagi bekerja secara individual, tetapi mulai

membangun kesadaran bahwa peningkatan kualitas pembelajaran merupakan tanggung jawab bersama. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya keterbukaan guru terhadap gagasan baru dan inovasi pembelajaran yang sebelumnya jarang diterapkan. Dengan demikian, budaya kolaboratif menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem pembelajaran yang lebih dinamis di SD Negeri 1 Muneng.

Budaya kolaboratif di lingkungan sekolah diwujudkan melalui berbagai kegiatan profesional yang dirancang secara sistematis oleh kepala sekolah. Berdasarkan hasil observasi, kepala sekolah secara rutin menyelenggarakan forum berbagi praktik baik (*best practice sharing*), kegiatan *peer coaching*, evaluasi pembelajaran, dan pelatihan internal terkait pengembangan media pembelajaran. Dalam forum tersebut, guru diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman keberhasilan maupun hambatan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru yang memiliki kemampuan lebih dalam bidang tertentu juga didorong untuk membimbing rekan sejawatnya sehingga tercipta proses belajar kolektif di lingkungan sekolah. Pendekatan ini secara tidak langsung memperkuat solidaritas antarguru serta mengurangi kecenderungan bekerja secara individualistik. Oleh karena itu, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai fasilitator pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Dalam perspektif teori organisasi pembelajar (*learning organization*), budaya kolaboratif yang diterapkan di SD Negeri 1 Muneng menunjukkan adanya transformasi sekolah menjadi komunitas belajar profesional (*professional learning community*). Sekolah tidak hanya dipandang sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran siswa, tetapi juga menjadi ruang pengembangan kapasitas guru secara terus-menerus. Kepala sekolah mendorong guru untuk selalu melakukan refleksi terhadap metode pembelajaran yang digunakan agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru didorong untuk terbuka terhadap evaluasi dan tidak merasa takut melakukan perubahan apabila metode pembelajaran sebelumnya dianggap kurang efektif. Situasi tersebut menunjukkan adanya budaya belajar berkelanjutan (*continuous learning culture*) yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar. Dengan demikian, kolaborasi

antarguru menjadi instrumen strategis dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa budaya kolaboratif memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Guru yang berada dalam lingkungan kerja kolaboratif cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mengembangkan keterampilan mengajar dibandingkan guru yang bekerja secara individual. Di SD Negeri 1 Muneng, budaya kolaboratif tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis guru dalam pembelajaran, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarguru yang lebih harmonis. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan kerja yang lebih suportif dan minim konflik sehingga guru merasa lebih nyaman dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kepala sekolah berhasil membangun suasana kerja yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah. Oleh sebab itu, budaya kolaboratif menjadi salah satu indikator utama keberhasilan kepemimpinan inovatif kepala sekolah di SD Negeri 1 Muneng.

Dimensi Humanistik dalam Kepemimpinan Inovatif Kepala Sekolah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan inovatif kepala sekolah di SD Negeri 1 Muneng tidak hanya berorientasi pada aspek akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki dimensi humanistik yang kuat. Kepala sekolah menunjukkan kepekaan sosial terhadap kondisi guru maupun peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah memahami bahwa tidak semua siswa memiliki latar belakang ekonomi yang mendukung akses terhadap pembelajaran berbasis digital. Kondisi tersebut menjadi perhatian serius kepala sekolah sehingga berbagai kebijakan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan asas keadilan dan pemerataan akses belajar. Kepala sekolah tidak memaksakan penggunaan teknologi secara penuh apabila kondisi peserta didik belum memungkinkan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan di SD Negeri 1 Muneng dilaksanakan secara realistis dan kontekstual sesuai kebutuhan lapangan.

Kepedulian kepala sekolah terhadap kondisi peserta didik diwujudkan melalui berbagai kebijakan yang bertujuan memperluas

akses pembelajaran berbasis teknologi. Salah satu bentuk kebijakan tersebut adalah pengaturan penggunaan laboratorium komputer secara bergilir agar seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar menggunakan perangkat digital. Selain itu, kepala sekolah juga mendorong guru untuk tetap menyediakan alternatif pembelajaran konvensional bagi siswa yang memiliki keterbatasan perangkat teknologi di rumah. Kebijakan ini bertujuan agar tidak terjadi kesenjangan pembelajaran antara siswa yang memiliki fasilitas lengkap dengan siswa yang memiliki keterbatasan ekonomi. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan seperti ini menjadi penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penggunaan teknologi, tetapi juga dari kemampuan sekolah menjamin akses pendidikan yang setara. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah memperlihatkan keseimbangan antara inovasi pendidikan dan prinsip keadilan sosial.

Dimensi humanistik kepala sekolah juga terlihat dari hubungan interpersonal yang dibangun dengan guru. Kepala sekolah menerapkan pendekatan komunikasi yang terbuka, persuasif, dan tidak bersifat otoriter dalam mengelola dinamika kerja di sekolah. Guru diberikan ruang untuk menyampaikan kendala, ide, maupun kebutuhan pengembangan kompetensi tanpa merasa takut memperoleh penilaian negatif. Pendekatan ini menciptakan hubungan kerja yang lebih harmonis dan meningkatkan kenyamanan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kepala sekolah memahami bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kebijakan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Oleh sebab itu, kepala sekolah lebih mengedepankan strategi motivasi dan pendampingan dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif secara sepihak.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Mincu dkk. (2024) yang menyatakan bahwa kepemimpinan humanistik memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan guru dan efektivitas pembelajaran berbasis inovasi. Kesamaan penelitian terlihat pada pentingnya pendekatan empatik kepala sekolah dalam membangun suasana kerja yang sehat dan produktif. Namun demikian, penelitian di SD Negeri 1 Muneng memberikan perspektif tambahan bahwa pendekatan humanistik juga berfungsi sebagai strategi mengurangi

kesenjangan akses pendidikan akibat faktor ekonomi peserta didik. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengelola sekolah, tetapi juga sebagai pemimpin sosial yang memahami realitas masyarakat sekitar sekolah. Situasi ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan inovatif tidak dapat dilepaskan dari sensitivitas sosial terhadap kebutuhan warga sekolah. Dengan demikian, dimensi humanistik menjadi salah satu kekuatan utama kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri 1 Muneng.

Hambatan Implementasi Kepemimpinan Inovatif dan Strategi Penyelesaiannya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan inovatif di SD Negeri 1 Muneng tidak terlepas dari berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program sekolah. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan infrastruktur digital, terutama jumlah perangkat teknologi yang belum sepenuhnya memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis digital secara optimal. Selain itu, kondisi jaringan internet yang tidak selalu stabil juga menjadi hambatan dalam pemanfaatan platform pembelajaran daring. Tantangan lain yang muncul adalah adanya perbedaan tingkat literasi digital antar guru sehingga proses adaptasi terhadap teknologi berlangsung dengan kecepatan yang berbeda. Sebagian guru dapat dengan cepat memahami penggunaan media pembelajaran digital, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan waktu dan pendampingan yang lebih intensif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inovasi pendidikan tidak selalu berjalan secara linear, melainkan dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya sekolah.

Hambatan lain yang ditemukan berkaitan dengan keterbatasan waktu pelaksanaan pengembangan profesional guru. Guru memiliki tanggung jawab administratif dan akademik yang cukup tinggi sehingga kesempatan untuk mengikuti pelatihan internal sering kali terbatas. Kepala sekolah menyadari kondisi tersebut sehingga berupaya mengintegrasikan pengembangan kompetensi ke dalam agenda rutin sekolah agar tidak membebani guru secara berlebihan. Misalnya, pelatihan teknologi pembelajaran dilakukan bersamaan dengan rapat evaluasi atau diskusi pembelajaran sehingga lebih efisien dari sisi waktu. Strategi ini dinilai cukup efektif karena guru tetap dapat

memperoleh penguatan kompetensi tanpa mengganggu kewajiban utama mengajar di kelas. Pendekatan yang fleksibel menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam menyesuaikan strategi kepemimpinan dengan kondisi nyata sekolah. Oleh sebab itu, kemampuan adaptasi kepala sekolah menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan inovasi pendidikan.

Dalam menghadapi berbagai hambatan tersebut, kepala sekolah menunjukkan kemampuan problem solving yang cukup baik dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia. Kepala sekolah menjalin kerja sama dengan komite sekolah, orang tua siswa, serta lembaga mitra pendidikan untuk mendukung kebutuhan pengembangan fasilitas pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah juga mengoptimalkan fasilitas sekolah yang tersedia agar tetap dapat digunakan secara maksimal meskipun memiliki keterbatasan jumlah perangkat. Strategi pendampingan individual kepada guru yang mengalami kesulitan teknologi juga dilakukan agar tidak terjadi ketimpangan kompetensi yang terlalu jauh. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa kepala sekolah tidak hanya fokus pada identifikasi masalah, tetapi juga aktif mencari solusi yang realistis dan berkelanjutan. Dengan demikian, kepemimpinan inovatif kepala sekolah terlihat melalui kemampuan mengelola tantangan secara fleksibel dan kontekstual.

Secara teoritis, temuan ini menunjukkan adanya karakteristik adaptive leadership dalam praktik kepemimpinan kepala sekolah. Pemimpin adaptif merupakan pemimpin yang mampu membaca perubahan lingkungan, mengenali tantangan organisasi, dan merumuskan strategi penyelesaian sesuai kondisi nyata lapangan. Kepala sekolah di SD Negeri 1 Muneng tidak menerapkan kebijakan secara kaku, tetapi melakukan penyesuaian berdasarkan kesiapan guru, kondisi siswa, dan kemampuan sekolah. Fleksibilitas tersebut menjadi penting karena lingkungan pendidikan dasar memiliki kompleksitas tantangan yang berbeda dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Dengan kemampuan tersebut, kepala sekolah mampu menjaga stabilitas organisasi sekolah sekaligus tetap mendorong inovasi pembelajaran secara bertahap. Oleh karena itu, keberhasilan kepemimpinan inovatif tidak hanya diukur dari keberhasilan program, tetapi juga dari kemampuan pemimpin dalam menghadapi hambatan secara efektif

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan inovatif kepala sekolah di SD Negeri 1 Muneng memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran modern yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Kepala sekolah menunjukkan pola kepemimpinan yang bersifat transformasional melalui pemberian motivasi, keteladanan, dan dorongan kepada guru untuk melakukan perubahan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Kepemimpinan tersebut diwujudkan melalui pembangunan visi bersama, penguatan budaya kerja kolaboratif, serta pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga bertindak sebagai agen perubahan (*change agent*) yang mampu menggerakkan seluruh warga sekolah menuju peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, kepemimpinan inovatif menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik abad ke-21. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran modern di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam memimpin perubahan secara efektif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kompetensi digital kepala sekolah menjadi salah satu elemen penting dalam implementasi kepemimpinan inovatif di SD Negeri 1 Muneng. Kepala sekolah berupaya mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran melalui pemanfaatan platform digital, pelatihan teknologi informasi bagi guru, dan pendampingan penggunaan media pembelajaran berbasis digital. Upaya tersebut berdampak pada meningkatnya literasi digital guru serta variasi metode pembelajaran yang digunakan di kelas. Selain itu, kepala sekolah berhasil membangun budaya kolaboratif melalui forum berbagi praktik baik, peer coaching, dan pelatihan internal yang mendorong guru untuk saling belajar dan berkembang bersama. Budaya belajar berkelanjutan yang tercipta memperlihatkan bahwa inovasi pendidikan dapat berjalan lebih optimal ketika didukung oleh hubungan kerja yang terbuka dan kolaboratif. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran modern di sekolah tidak hanya ditentukan oleh fasilitas pendidikan, tetapi juga oleh kepemimpinan kepala sekolah yang mampu mengelola sumber daya manusia secara efektif.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan kepemimpinan inovatif masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan infrastruktur digital, ketimpangan kemampuan teknologi antar guru, dan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pengembangan profesional. Namun demikian, kepala sekolah menunjukkan kemampuan adaptif dan problem solving yang baik melalui pemanfaatan sumber daya lokal, kerja sama dengan komite sekolah, serta strategi pendampingan yang lebih fleksibel terhadap guru. Selain berorientasi pada inovasi teknologi, kepala sekolah juga menerapkan pendekatan humanistik dengan memperhatikan kondisi sosial-ekonomi peserta didik agar seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang setara. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan inovatif di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada modernisasi pembelajaran, tetapi juga memperhatikan aspek pemerataan akses pendidikan dan kesejahteraan warga sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa model kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, kolaboratif, adaptif, dan humanistik dapat menjadi praktik baik (*best practice*) dalam pengembangan pembelajaran modern di sekolah dasar Indonesia.

Kepala sekolah disarankan untuk terus memperkuat kepemimpinan inovatif melalui peningkatan kompetensi digital, penguatan budaya kolaboratif, dan pelaksanaan pelatihan guru secara berkelanjutan. Guru diharapkan meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih kreatif dan interaktif. Sekolah juga perlu memperluas kerja sama dengan berbagai pihak guna mendukung sarana pembelajaran yang lebih memadai. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian kepemimpinan inovatif pada konteks sekolah yang berbeda agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.

- <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Erlisa, D. (2024). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mendorong inovasi pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 3(1), 40–51. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i1.1439>
- Handayani, W., & Hidayat, S. (2025). Transformational leadership of school principals as a catalyst for digital learning implementation in primary schools. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 215–228.
- Hijrah, S. F. S. (2025). Kepemimpinan inovatif dan pemahaman guru terhadap Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1), 157–182. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i1.1785>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mincu, M., Colman, A., Day, C., & Gu, Q. (2024). Lessons from two decades of research about successful school leadership in England: A humanistic approach. *Education Sciences*, 14(2), 187. <https://doi.org/10.3390/educsci14020187>
- Nurrochman, T., dkk. (2023). Peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah melalui transformasi digital pasca pandemi di sekolah dasar. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(3), 101–115.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Zaeni, L. M., & Wasliman, I. (2025). Principal leadership management strategies in developing teacher professionalism. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 2639–2651. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2161>